



Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Saat Pandemi Covid 19

Fikri Habi Mulya¹, Sarita Candra Merida²

¹Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email korespondensi; sarita.candra@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Semenjak pandemi, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah karena sebagian besar kegiatan dilakukan secara daring. Dampaknya mereka jarang bersosialisasi sehingga kurang percaya diri saat berinteraksi bersama dengan orang lain. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi tentang rasa percaya diri pada anak untuk membangun rasa kepercayaan diri serta keberanian pada anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan psikoedukasi dengan memberikan ceramah tentang sikap percaya diri. Selain itu menggunakan roleplay melalui aktivitas bermain untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak melalui bermain, menumbuhkan kebersamaan, kerjasama, serta perasaan memahami satu sama lain. Kegiatan ini dilakukan di Desa Sukajadi, Kecamatan Sukakarya, Jawa Barat. Diikuti oleh anak usia 7-12 tahun yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Hasil yang diperoleh adalah semua anak yang terlibat dalam kegiatan ini mendapatkan pemahaman baru tentang kepercayaan diri. Hal itu terlihat dari perubahan perilaku yang tampak yaitu mereka menjadi sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan dan anak menjadi lebih akrab dengan temannya, berani berbicara serta bercerita. Selain itu dengan pengetahuan baru tentang kepercayaan diri, mereka lebih percaya diri dan memiliki cita-cita yang ingin dicapai. Sebelumnya mereka bingung saat ditanya harapan yang ingin dicapai, merasamalu, namun setelah mengikuti penyuluhan mereka menjadi lebih berani menentukan cita-citanya.

Kata kunci: Anak, Kepercayaan Diri, Psikoedukasi.

Pendahuluan

Menurut Santrock (2012) anak usia SD antara 7-10 tahun berada pada masa transisi dari moralitas heteronom ke otonom sehingga di masa ini di temukannya karakteristik tersebut, selama masa SD terjadi perkembangan kognitif yang pesat pada anak. Anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek nyata dalam situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya dalam (Trianingih, 2016) Menurut teori kognitif Piaget, perkembangan



kognitif anak usia dasar berada pada dua fase yaitu pertama fase operasional konkret (7-11 tahun) adalah fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akal nya untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret dalam Bujuri (2018). Selain fungsi kognitifnya berkembang, idealnya anak usia sekolah dasar mampu mengekspresikan emosinya saat berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi dan mampu meregulasi emosi. Pada usia ini, pada dasarnya mereka belajar memahami konflik emosi, mengatur, dan mengelola perasaan atau emosi. (Papalia & Feldman, 2014)

Tentunya untuk mendukung tugas perkembangannya menjadi optimal membutuhkan peran orangtua. Orang tua adalah pendidik utama dalam belajar kehidupan. Peran orang tua adalah motivator terbesar anak yang sangat penting bagi berkembangnya anak untuk menghindari sikap anak yang patah semangat, tidak sabar, tidak percaya diri, dan sebagainya. Motivasi yang diberikan oleh orang tua akan membuat si anak menjadi lebih percaya diri dan memiliki keberanian dalam menghadapi situasi apapun (Trianingih, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu rumah tangga di warga RW 003 Desa Sukajadi Kecamatan Sukakarya pada tanggal 23 oktober 2021, pukul 14.30 semenjak adanya covid 19 dibatasinya kegiatan di sekolah sehingga anak menjadi kurang dalam beraktivitas dan bersosialisasi yang membuat menurunnya tingkat kepercayaan diri si anak. Dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat membuat si anak menjadi kurang aktif dan kurang mengekspresikan dirinya, hal yang biasa di lakukan anak adalah bermain dan belajar disekolah sekarang harus berada di rumah dan melakukan pembelajaran daring di rumah. Di lingkungan masyarakat pun terbatas kegiatannya, sehingga kegiatan mereka terpusat di rumah. Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa kurangnya kepercayaan diri anak di RW 003 Desa Sukajadi Kecamatan Sukakarya di karenakan kurangnya proses sosialisasi anak di luar rumah. Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pemisimis dalam menghadapi taantangan, takut dan ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan, dan juga membuat si anak membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain (Ardiyana et al., 2019)

Selama pandemi Covid-19, anak-anak di RW 003 berada di dalam rumah dengan melakukan pembelajaran melalui daring ataupun pemberian tugas oleh guru, sehingga sedikit sekali melakukan aktivitas diluar rumah dengan teman maupun masyarakat sekitar, itu yang menyebabkan anak-anak semakin jarang berkomunikasi dan menurunkan kepercayaan diri nya tampil didepan umum secara tatap muka di depan banyak orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah daerah Jawa Tengah bahwa pembelajaran melalui daring saat pandemic, 52,9 % menyebabkan mereka kurang percaya diri saat belajar karena minim interaksi dengan orang lain. (Nur Pratiwi et al., 2022)

Menurut Warren (2010) kepercayaan diri merupakan keyakinan diri akan kemampuan sendiri menghadapi tantangan ketika menghadapi masalah. Kepercayaan diri tidak dibawa sejak lahir, tetapi kepercayaan diri mulai ditumbuhkan dan distimulasi sejak dini. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menjalankan roda kehidupan, kepercayaan diri akan menjadi modal untuk kesuksesan anak kelak. Anak akan lebih cepat bergaul, lebih cepat menguasai keahlian dan lebih siap menghadapi masalah. Anak yang mampu mengembangkan kepercayaan dirinya akan berdampak positif bagi dirinya sendiri. Pertama dari segi emosi, dengan percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan dan dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang. Anak dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan (Ardiyana et al., 2019)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi mengenai kepercayaan diri pada anak dan membangun rasa percaya diri serta keberanian pada anak. Adapun manfaat kegiatan ini yaitu memberikan pengetahuan mengenai kepercayaan diri, menumbuhkan sikap percaya diri, sikap berani serta perilaku positif pada anak.

Gambaran Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sukajadi, Kecamatan Sukakarya, Jawa Barat.

Gambar: 1 Peta Lokasi Pelaksanaan



Sumber peta: Wikipedia (2022)

Metode Pelaksanaan

Metode pembelajaran yang digunakan adalah memberikan penyuluhan dengan metode ceramah, bermain, dan tanya jawab. Kami mengarahkan dan mendampingi anak-anak untuk belajar dengan menumbuhkan sikap percaya diri, menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain dengan suasana pembelajaran yang fun dan rileks.

Anak-anak juga diajak untuk memperkenalkan diri masing-masing terlebih dahulu. Kemudian diberikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan hari ini lalu diberikan edukasi pemaparan materi tentang percaya diri, serta cara meningkatkan kepercayaan diri dan bagaimana sikap percaya diri itu dengan sesi tanya jawab dan menyediakan video untuk



mengedukasi. Anak-anak diberikan kertas yang bertujuan untuk menggambar cita-cita yang anak inginkan, setelah melakukan proses menggambar anak diminta untuk menceritakan gambar atau cita-cita anak tersebut di depan kelas.

Harapannya melalui kegiatan psikoedukasi ini anak-anak memahami tentang kepercayaan diri beserta cara menumbuhkannya. Setelah memahami caranya, anak-anak dapat lebih berani untuk mengekspresikan dirinya di lingkungan dan bisa membantu untuk berinteraksi dengan berani saat bersama dengan orang lain. Durasi pelaksanaan kegiatannya sendiri yaitu selama 120 menit (1 hari). Berikut rangkaian materi yang diberikan melalui kegiatan psikoedukasi :

Tabel 1. Materi Kegiatan Psikoedukasi

Materi	Tujuan	Prosedur Kegiatan	Pelaksana
Perkenalan	Menjalin <i>rapport</i> antar peserta dalam hal ini antar anak Membantu anak untuk mengidentifikasi kelebihan dan cita-citanya	<ul style="list-style-type: none">• Peserta memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan tempat tinggal• Tim pengajar memberikan materi tentang mengenal diri sendiri tentang definisi dan manfaatnya• Tim pengajar meminta setiap peserta untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan siapa dirinya, kelebihan dan cita-citanya apa.• Setiap ada yang maju ke depan kelas, tim pengajar meminta peserta yang lain untuk memberikan tepuk tangan setelah temannya selesai mempresentasikan tentang cita-cita dan kelebihannya.	Tim Pengajar PIC : Fikri Habi Mulya Supervisi : Sarita Candra Merida, M.Psi, Psikolog
Kepercayaan Diri	Memberikan pengetahuan tentang kepercayaan diri Memberikan pemahaman tentang nilai atau unsur tentang kepercayaan diri.	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan tayangan dalam bentuk video animasi tentang kepercayaan diri.• Memperkenalkan nilai tentang kepercayaan diri melalui video animasi	Tim Pengajar PIC : Fikri Habi Mulya Supervisi : Sarita Candra Merida, M.Psi, Psikolog



- yang sudah ditonton bersama
- Melakukan *review* nilai tentang kepercayaan diri dengan cara tanya jawab kepada peserta.
 - Bagi peserta yang berani menjawab mendapatkan reward dari tim pengajar.
-

Roleplay

Roleplay atau bermain peran digunakan untuk mengimplementasikan pemahaman peserta terkait materi kepercayaan diri yang sudah didapatkan dari psikoedukasi yang diberikan. Berikut adalah kegiatan yang ada dalam roleplay:

1. Meminta peserta menggambar cita-cita.
2. Menceritakan cita-cita yang sudah di gambar tersebut di depan kelas. Tujuannya adalah untuk melatih keberanian anak menceritakan hasil gambar yang telah dibuat.
3. Memberikan reward kepada semua peserta yang sudah menceritakan cita-cita yang ada di depan kelas.

Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan cara melakukan observasi atau pengamatan sebelum, selama pelaksanaan dan setelah kegiatan berlangsung. Pencatatan yang digunakan dalam observasi ini menggunakan teknik *narrative description*. Teknik pencatatan ini adalah mendeskripsikan tingkah laku yang digambarkan dalam bentuk narasi atau cerita. Hasil pencatatan berbentuk cerita ini digunakan menggambarkan tingkah laku peserta setelah mengikuti kegiatan ini.

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Kusdiyati & Fahmi (2019) observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis dan diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan yang spesifik dari individu untuk atau kelompok yang tercernin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan. Maka dari itu, tolak ukur dari keberhasilan kegiatan ini adalah adanya pemahaman tentang materi yang diberikan sehingga mendorong peserta untuk menghasilkan perilaku baru yang menunjukkan ciri atau karakteristik kepercayaan diri.

Hasil

Tahap Persiapan

Persiapan dilakukan pada hari pertama yaitu melakukan survei lokasi pada hari Senin, 11 Oktober 2021 pukul 12.30 yang bertempat di RW 003 Desa sukajadi Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi. Sebelum melakukan survei, diawali dengan meminta izin kepada Kepala Desa Sukajadi. Proses selanjutnya didampingi oleh Sekretaris Kepala Desa Sukajadi Setelah itu langsung menemui ketua RW 003 untuk meminta izin dan sekaligus berkenalan dan membangun rapport.

Gambar 2. Survei ke Ketua RW 003



Hari selanjutnya yaitu hari kedua ,pada tanggal 12 Oktober 2021 kami menemui beberapa warga di RW 003 untuk melakukan wawancara tentang permasalahan apa yang terjadi pada anak-anak di RW tersebut selama pandemi covid 19 berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa anak-anak di RW 003 lebih sering berada di rumah. Di samping itu semua kegiatan terpusat di rumah karena diberlakukannya pembatasan kegiatan sosial saat pandemi Covid-19. Hal itu membuat mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Dampaknya mereka menjadi malu, ragu-ragu, dan takut saat bertemu dengan orang lain. Mereka pun kurang percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.

Selesai melakukan survei awal dan menemukan permasalahan, kemudian melakukan diskusi bersama tim pengabdian masyarakat untuk merumuskan rencana kegiatan sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Berdasarkan kesepakatan dengan tim, kegiatan ini difokuskan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak melalui kegiatan psikoedukasi dan bermain peran (roleplay). Mengingat berdasarkan hasil survei, saat pembelajaran daring, anak lebih sering di rumah, kurang berinteraksi dengan orang lain sehingga kepercayaan dirinya pun menjadi menurun. Kegiatan psikoedukasi yang diberikan bentuknya berupa penyuluhan. Harapannya anak yang ada di wilayah tersebut tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

Langkah selanjutnya, adalah menyusun materi untuk disampaikan pada kegiatan penyuluhan yang merupakan bentuk dari psikoedukasi dan roleplay. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kepercayaan diri pada anak selama pandemi covid

19. Artinya, meskipun dalam kondisi yang tidak ideal yaitu interaksi menjadi terbatas, bertemu dengan teman menjadi jarang, seorang anak tetap bisa percaya diri. Setelah materi selesai disusun, kemudian tim melakukan diskusi dengan ketua RW dan uji coba materi kegiatan beserta kelengkapan yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui materi yang disusun dapat dipahami atau tidak pada peserta usia anak sekolah.

Gambar 3. Uji Coba Materi



Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan tema “MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK” yang dilaksanakan pada hari Minggu, 19 Desember 2021 pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai yang bertempat di salah satu gedung MI Nurul Falah di RW 003 dan peserta yang mengikuti berjumlah 100 orang anak 8 laki-laki 2 wanita. Saat pelaksanaan kegiatan, penulis berperan sebagai pelaksana dan penanggungjawa kegiatan dengan mengajak peserta untuk mengikuti psikoedukasi dan roleplay sesuai dengan program kegiatan yang dilaksanakan.

Sebelum memulai kegiatan, fasilitator memberikan hand sanitizer pada anak, kemudian membagikan masker dan vitamin C terlebih dahulu, kemudian masuk ke ruang kelas. Berikut dokumentasi saat sebelum memulai kegiatan :

Gambar 4. Sebelum pelaksanaan kegiatan



Selanjutnya setelah semua peserta masuk ke dalam ruangan, tim pengabdian masyarakat memulai dengan memperkenalkan diri kepada anak-anak tersebut. Pada sesi pertama, fasilitator meminta responden untuk saling memperkenalkan diri satu-persatu peserta dengan menyebutkan nama, hobi, serta umur. Setelah selesai memperkenalkan diri, penulis memulai pemaparan materi dimulai dengan menanyakan kepada responden tentang “Kepercayaan Diri”. Awalnya tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapatnya, namun setelah di motivasi oleh penulis melalui pemaparan materi penulis akhirnya mereka berani untuk memperkenalkan diri. Setelah salah satu anak maju dan menjelaskan, kemudian penulis memberikan pujian dan memberikan reward sebagai stimulus anak atau peserta yang lain untuk tampil lebih percaya diri.

Gambar 5. Tim pengabdian masyarakat memperkenalkan diri



Fikri Habi Mulya dan Sarita Candra Merida
Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Saat Pandemi Covid-19
Vol.1, No.2, Hal 71-83 September 2023

Selanjutnya setelah penulis memaparkan serta memberikan masukan mengenai kepercayaan diri setelah pesertamaju ke depan kelas, penulis menampilkan filmpendek dan menonton bersama. Di samping menonton, penulis menjelaskan isi serta maksud dari film tersebut terkait dengan nilai dan unsur dari kepercayaan diri. Penulis juga mengajak peserta untuk diskusi dan tanya jawab tentang makna, nilai dan unsur tentang kepercayaan diri.

Selanjutnya setelah penulis menampilkan filmpendek tentang kepercayaan diri, penulis memberikan kertas HVS serta pensil warna kesukaannya untuk menggambar cita-citanya. Penulis memberikan penjelasan tentang tugas yang harus dikerjakan kepada peserta yaitu menggambarkan cita-cita di kertas HVS yang sudah diberikan. Tahap selanjutnya, penulis meminta anak untuk menjelaskan cita-cita yang sudah digambar kepada peserta lain di depan kelas. Setiap peserta yang telah selesai menceritakan cita-citanya di depan kelas, penulis memberikan reward kembali kepada anak tersebut dan mengapresiasi akan kepercayaan dirinya untuk maju kedepan.

Gambar 6. Peserta menjelaskan cita-cita yang sudah digambar.



Sesi penutup dari kegiatan “Membangun Kepercayaan Diri Anak” penulis dan tim pengajar yang lain memberikan makanan dan minuman untuk melaksanakan makan bersama, tidak sampai disitu penulis kembali mencoba untuk menyuruh anak memimpin doa di depan sebelum makan, dan anak antusias untuk maju dan memimpin doanya. Setelah memaparkan materi sudah, dan makan bersama sudah penulis melakukan foto bersama dan menutup acara tersebut.

Gambar 7. Sesi penutup kegiatan



Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan yang sudah dilaksanakan di Desa Sukajadi Kec. Sukakarya RW 003 yaitu anak sangat antusias mengikuti hal tersebut dan juga menanyakan kembali kepada penulis tentang kapan lagi pelaksanaan ini akan terlaksana kembali. Berikut hasil observasi dari kegiatan ini:

1. Anak-anak di RW 003 Desa Sukajadi Kec. Sukakarya yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan pengetahuan baru, awalnya tidak mengetahui tentang kepercayaan diri. Terlihat dari perilaku saat di awal sesi semua peserta masih malu, enggan untuk berbicara, tidak mau menjawab pertanyaan, takut dan ragu-ragu untuk tampil di depan kelas. Setelah sesi penjelasan tentang mengenal diri dan menonton video, semua peserta mencoba untuk menjawab pertanyaan dari tim pengajar, berani berbicara di depan kelas, berani menjawab pertanyaan dari tim pengajar, dan berani untuk berinteraksi dengan sesama peserta yang lain.
2. Anak-anak di Desa Sukajadi awalnya tidak mengetahui tentang yang ada didalam dirinya seperti cita-citanya. Setelah dijelaskan materi tentang tujuan serta cita-cita, anak lebih memahami tentang cita-cita dan memiliki tujuan ingin apa. Semua peserta pun menjadi senang karena punya cita-cita, senang bisa berbicara di depan kelas di depan temannya, merasa dihargai karena mendapatkan reward dari tim pengajar.
3. Selanjutnya setelah anak mengikuti pelaksanaan anak lebih akrab dengan para pengajar bahkan hingga bermain dan makan bersama tanpa takut dengan para mahasiswa pengajar.

Kegiatan ini menggunakan ceramah, hal serupa dilakukan oleh (Noorizki et al., 2020) yang menggunakan ceramah dalam kegiatannya seperti kegiatan mendengarkan, memperhatikan, belajar mengatakan tidak, mengenali dan menggambarkan perasaan diri sendiri dan orang lain, percaya diri ketika menjelaskan persepsi, belajar mengenali penyelesaian masalah serta menunjukkan kepedulian kepada orang lain sehingga



kegiatan ini menunjukkan hasil adanya pengaruh pelatihan keterampilan sosial terhadap kemampuan sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah.

Di samping itu, melalui metode psikoedukasi yang diterapkan pada kegiatan ini mampu menambah pemahaman dan wawasan peserta yang mengikuti kegiatan ini. Terlihat dari yang awalnya tidak mengetahui tentang kepercayaan diri sehingga malu saat berbicara di depan, tidak mau menjawab pertanyaan dan ragu-ragu tampil di depan kelas. Berbeda setelah mendapatkan pengetahuan tentang kepercayaan diri, mereka lebih berani berbicara di depan kelas dan interaktif dengan para tim pengabdian masyarakat. Sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Puspasari et al., n.d.; Vestalia et al., 2022) bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku bullying di sekolah. Diharapkan dengan pemahaman baru yang diperoleh terkait dengan bullying, mampu mencegah siswa untuk melakukan tindakan tersebut serta mampu mengatasi jika mendapat perlakuan bullying dari siswalain. Tidak hanya untuk siswa dan anak-anak, metode psikoedukasi ini dapat diterapkan ke berbagai usia diantaranya orangtua. Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lestari & Wahyudianto (2022) bahwa psikoedukasi dengan bentuk kegiatan melalui penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan tentang menjaga kesehatan mental. Hal tersebut membantu para warga untuk mencari penanganan dan bantuan yang tepat untuk menjaga kesehatan mental. Kegiatan psikoedukasi juga dirasakan manfaatnya bagi orangtua yang mendampingi anak belajar di rumah. Menurut para orangtua yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Liana Amrul Haq et al., 2022), para orangtua merasa mendapatkan tips dan pemahaman baru selama mendampingi anaknya belajar di rumah.

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar orang tua kurang menyadari akan pentingnya kepercayaan diri pada diri anak, meningkatkan kepercayaan diri sangatlah penting bagi anak untuk kehidupannya yang akan datang karena dengan rasa kepercayaan diri yang tertanam pada anak membuatnya lebih berani untuk mencoba segala hal didepan untuk mencapai cita-citanya yang diinginkan.

Sebelum memulai kegiatan, peserta diajak untuk icebreaking dan memperkenalkan diri masing-masing terlebih dahulu. Setelah itu diberikan aktivitas yang dilakukan hari ini lalu diberikan edukasi pemaparan materi KEPERCAYAAN DIRI, serta cara meningkatkan KEPERCAYAAN DIRI dan menyediakan video edukasi.

Program kegiatan pengabdian masyarakat yang telah terencana dapat berjalan dengan baik. Terlihat dari adanya pemahaman dari peserta tentang materi yang diberikan kemudian adanya dorongan dari dalam diri peserta untuk mengubah perilakunya dari takut, ragu-ragu menjadi berani dan percaya diri. Kendala dalam kegiatan ini diantaranya adalah mengumpulkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan yang sudah



direncanakan. Di samping itu adalah faktor cuaca, dan kegiatan lain warga yang tidak terencana. Selain kendala, ada faktor pendukung yang cukup membantu tim pengajar dalam menyelenggarakan kegiatannya yaitu, dengan adanya dukungan dari bapak dan ibu ketua RW 003 Desa Sukajadi, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi yang menjadi mitra dalam kegiatan ini. Di samping itu sarana dan prasarana yang ada cukup membantu tim pengajar dalam menjalankan kegiatan ini dengan lancar.

Saran bagi anak di RW 003 desa Sukaja, di Kec. Sukakarya diharapkan dapat menerapkan dan bisa membangun kepercayaan diri dengan melakukan kegiatan seperti mewarnai dan bernyanyi yang sangat baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak serta dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Saran bagi tim kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya memberikan tindak lanjut kegiatan ini dengan memberikan kegiatan yang lebih fokus dalam mengubah perilaku bukan hanya pada tataran pemahaman. Maka dari itu untuk tolak ukur dari kegiatan pengabdian selanjutnya adalah perubahan perilaku sehingga perlu menyajikan data tentang efektivitas kegiatan.

Referensi

- Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Kamadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi* (N. Muliawati, Ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Lestari, S., & Wahyudianto, M. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan literasi kesehatan mental. *Jurnal PLAKAT. Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Liana Amrul Haq, A., Wulandari, R., Mardi Yanti, M., Sodik, F., & Ayu Mutiara Pawestri, A. (2022). Psikoedukasi untuk Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Online Anak TK di Masa Pandemi. *JURNAL PLAKAT. Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1). <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/palat>
- Noorizki, R. D., Sa'id, M., Mantara, A. Y., Srinanda, D. A., & Azahro, C. D. (2020). PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK PUTRI MUHAMMADIYAH MALANG. *JURNAL PLAKAT : Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Nur Pratiwi, U., Sulianto, J., Prima Artharina, F., PGRI Semarang U., Kunci, K., Mental, K., & Daring, P. (2022). DAMPAK PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA KELAS V SD NEGERI WONOMERTO 01 BATANG. *Informasi Artikel. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/praniti/index>
- Papalia, D. E., & Feldman, D. R. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*.



- Puspasari, D., Rahayuningsih, T., Afriyeni, N., Hidayat, T., Susanti, R., Anggreiny, N., & Gufron Rhodes, P. (n.d.). Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning.
- Santrock, J. (2012). Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup.
- Trianingsih, R. (2016). PENGANTAR PRAKTIK MENDIDIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR. Al Ibtida, 3(2). www.syekh-nurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida
- Vestalia, D., Sukmawati, & Hendro Wibowo, D. (2022). Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA "XYZ" Melalui Kegiatan Psikoedukasi. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 2656-5455
- Warren, B. (2010). On Becoming a Leader. PT. Alex Media.